

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Pustaka

Sebelum mengkaji tentang pengertian model maupun metode pembelajaran, maka harus mengetahui terlebih dahulu mengenai pengertian pembelajaran. Pembelajaran ditinjau dari sudut kebahasaan berasal dari kata ajar. Pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Orang yang belajar tersebut disebut pembelajar. kemudian belajar sendiri berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, latihan, berubah tingkah laku, atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹

Belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal baru serta diarahkan pada suatu tujuan. Belajar juga merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar dapat dilakukan secara individu-seseorang melakukan sendiri atau dengan keterlibatan orang lain. Namun, dalam dunia pendidikan, peserta didik yang melakukan proses belajar tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang terlibat seperti pendidik atau guru, media dan strategi pembelajaran, kurikulum, dan sumber belajar.²

Jadi, Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.³

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut yang harus diperhatikan

¹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm, 17-19.

² Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Sumber Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm, 14.

³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm, 2.

guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁴

Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang relevan antara lain: model berbagi pengalaman, model kartu arisan, model *example non examples*, model *picture and picture*, model *cooperative script*, model bertukar pasangan, model tebak kata. Kemudian beberapa metode pembelajaran diantaranya: metode pembelajaran dengan *audio visual*, metode curah pendapat, metode studi kasus, metode demonstrasi, metode penemuan, metode *jigsaw*, metode kegiatan lapangan, metode tulis berantai, metode ceramah, metode diskusi, metode presentasi, metode debat, metode bermain peran, metode simulasi, metode tugas proyek, metode penilaian sejawat.⁵

1. Model Kartu Arisan

Model secara umum diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan “model belajar mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya, serta model pembelajaran dapat

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm, 1.

⁵ Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm, 79-102.

muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya.⁶

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷ Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran.⁸ Fungsi penting dari model pembelajaran adalah untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran dalam suatu atmosfer pembelajaran yang interaktif serta untuk memperbaiki bangunan kurikulum.

Komponen pokok model pembelajaran terdiri dari enam hal (disintesis dari beberapa sumber, ada yang menyebut empat ada yang menyebut lima), antara lain:⁹

- a. fokus, mengacu kepada tujuan umum dan khusus pembelajaran.
- b. sintaks, suatu deskripsi dari proses dan struktur dari kegiatan pembelajaran oleh guru dan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. sistem sosial, mengindikasikan peranan guru dan siswa, sehubungannya dalam pembelajaran dan norma-norma dari perilaku antar-pribadi.
- d. prinsip reaksi, menunjukkan kepada guru bagaimana cara menghargai atau menilai siswa dan menanggapi apa yang dilakukan siswa.
- e. sistem pendukung, paparan rinci tentang bahan-bahan yang diperlukan dalam mengimplementasikan bahan pelajaran dan dampak pembelajaran.
- f. dampak pembelajaran langsung (*instructional effect*) merupakan hasil belajar yang dicapai dengan cara mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran. Sedangkan dampak iringan (*nurturant effect*) adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai hasil terciptanya suasana pembelajaran yang dialami langsung oleh siswa.

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm, 127.

⁷ Rusman, *Op.cit*, hlm, 2.

⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm, 89.

⁹ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm, 148-149.

Pembelajaran kartu arisan dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan guru dalam pembelajaran kooperatif dengan media serta prinsip arisan. Media yang digunakan antara lain gelas, kartu soal, dan kartu jawaban.¹⁰ Model pembelajaran arisan adalah suatu strategi pembelajaran yang timbul dari penelitian pembelajaran kooperatif dan waktu bergiliran secara bergantian.

Langkah-langkah model arisan: terlebih dahulu buatlah kartu (10x10 cm) sejumlah siswa untuk menulis jawaban dan kartu atau kertas ukuran 5x5 cm untuk menulis soal gelas. Kemudian:¹¹

(a) Bentuk kelompok 4 orang secara heterogen; (b) Bagikan kertas jawaban pada siswa masing-masing 1 lembar, kartu soal digulung dan dimasukkan didalam gelas; (c) gelas yang sudah berisi soal dikocok, kemudian salah satu yang jatuh dibacakan agar dijawab siswa yang memegang kartu jawaban; (d) apabila jawaban benar, maka siswa dipersilahkan tepuk tangan; (e) setiap jawaban yang benar, siswa diberi point 1 sebagai nilai kelompok sehingga nilai total kelompok merupakan penjumlahan point dari para anggotanya, dan seterusnya.

Tahap-tahap model kartu arisan versi lain yang hampir sama dalam suatu penelitian yaitu:¹²

(a) Guru menyiapkan beberapa soal dan jawaban tentang materi yang telah diajarkan secara berpasangan. Soal dan kartu soal digulung. Masing-masing siswa mendapat 2 kartu jawaban dari 2 soal; (b) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (c) Menjelaskan materi; (d) Membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen secara berpasangan. (e) Membagi kartu jawaban pada siswa masing-masing 2 lembar yang berbeda antara 1 siswa dengan siswa lainnyadan gulungan kartu soal dimasukkan kedalam gelas. Sehingga dalam 1 kelompok terdapat 4 kartu jawaban; (f) Gelas yang telah terisi gulungan kartu soal dikocok, kemudian salah satu yang jatuh dibacakan kepada siswa; (g) Memberi waktu pada siswa agar berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan soal yang dibacakan guru; (h) Memerintahkan kepada siswa yang memiliki jawaban sesuai atas

¹⁰ Puspa Tri Megantorowati, 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kartu Arisan dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*, E-journal UNESA, Vol. 1. No. 1.

¹¹ Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Op. Cit*, hlm, 80.

¹² Puspa Tri Megantorowati, *Log. Cit*.

pertanyaan yang dibacakan guru untuk tunjuk jari; (i) Apabila ada 1 siswa dari suatu kelompok yang tunjuk jari, menjawab benar sesuai dengan kartu jawaban yang dibawa maka siswa tersebut mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas dan mendapat 1 poin untuk kelompoknya. Dan apabila tidak ada yang tunjuk jari atau yang tunjuk jari lebih dari 1 orang, maka guru harus menjelaskan jawabannya. Jawaban yang sesuai diberi poin 1, tidak menjawab atau salah diberi poin 0; (j) Menghitung perolehan poin dari tiap-tiap kelompok, menjumlahkannya dan mengumumkannya. Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang mendapat poin terbanyak. Guru memberikan pertanyaan rebutan, jika terdapat jumlah poin yang sama pada dua kelompok atau lebih. Kelompok yang paling cepat dan menjawab pertanyaan rebutan itu dengan tepat, kelompok tersebut yang berhak mendapat predikat juara.

Salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran adalah metode. Karena metode merupakan sebuah cara atau jalan yang digunakan oleh guru untuk memberikan materi kepada siswanya. Tanpa adanya metode maka pembelajaran akan tidak terarah dan tujuan dari pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal.

Metode ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti “melewati” atau “melalui”, dan *hodos* yang berarti “jalan” atau “cara”. Oleh karena itu metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *term method* dan *way* yang mempunyai arti metode dan cara. Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata, seperti *al-thariqoh* (jalan), *al-manhaj* (sistem), *al-wasilah* (mediator atau perantara). Dengan demikian kata Arab yang berarti dekat dengan arti metode adalah *al-thariqoh*.

Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³ Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh guru

¹³ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm, 12-20.

dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

Dalam model arisan terdapat beberapa metode pembelajaran yaitu diskusi dan presentasi. metode presentasi adalah metode yang menjadikan berusaha memberikan gambaran umum tentang sesuatu yang telah mereka bahas.¹⁵

Sedangkan metode diskusi, kata diskusi berasal dari bahasa Latin *disciissio*, *discussum* atau *discussi* yang maknanya memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas. Bahasa Inggrisnya *discussion*. Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dapat juga didefinisikan diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang suatu masalah yang dirasakan bersama. Berdasarkan definisi di atas maka suatu dialog dapat disebut diskusi jika memenuhi kriteria: (i) antara dua orang atau lebih, (ii) adanya suatu masalah yang perlu dipecahkan bersama, dan (iii) adanya suatu tujuan atau kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut.¹⁶

Dalam pembelajaran umumnya diskusi terdiri dari 2 macam, diskusi kelas (*whole group*) dan diskusi kelompok. Dalam pendidikan karakter terdapat sejumlah varian dari metode diskusi kelompok, diantaranya: *Buzz Group*, Diskusi Panel, Kelompok sindikat, Curah pendapat, Model Aquarium (*fish bowl*).¹⁷

Diskusi ialah tukar-menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman yang dilakukan secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama tentang suatu atau untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.¹⁸ Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling

¹⁴ Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Op. Cit*, hlm, 7.

¹⁵ Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Op. Cit*, hlm, 101.

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm, 150-156.

¹⁷ *Ibid*, hlm, 150-156.

¹⁸ Mastur Faizi, *Op.cit*, hlm, 28.

bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Tujuan penggunaan metode diskusi adalah:¹⁹

- a. Dengan diskusi peserta didik didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya unik memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain. Mungkin ada perbedaan segi pandangan sehingga memberi jawaban yang berbeda. Hal yang demikian tidak menjadi masalah, asal pendapat itu logis dan mendekati kebenaran. Jadi peserta didik dilatih berpikir dan memecahkan masalah sendiri.
- b. Peserta didik mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal ini perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian peserta didik melatih diri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama.
- c. Diskusi memberi kemungkinan pada peserta didik untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.

Metode diskusi sebaiknya dilaksanakan apabila mempermasalahakan:²⁰

- a. Hal-hal yang menarik minat dan perhatian peserta didik. Peserta didik akan memiliki motivasi yang kuat dalam memecahkan soal, kalau mereka berniat dan menaruh perhatian terhadap masalah itu.
- b. Masalah itu harus mengandung banyak kemungkinan jawaban, dan masing-masing jawaban diminta kebenarannya.
- c. Harus merangsang pertimbangan, kemampuan berpikir logis dan usaha memperbandingkan.

Dalam berdiskusi tentunya disediakan sebuah forum untuk berdiskusi dan bertukar pikiran untuk memecahkan masalah. Forum diskusi sebaiknya diikuti oleh semua orang.

¹⁹ Ahmad Falah, *Hadits Tarbawi*, Nora Media Enterprise, Kudus , 2010, hlm, 79.

²⁰ Ahmad Falah, *Log. Cit.*

Forum diskusi dapat diikuti oleh semua siswa didalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok kecil. Yang perlu diperhatikan ialah hendaknya para siswa dapat berpartisipasi aktif dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa terlibat maka semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari. Serta peranan guru seharusnya jangan terlalu banyak campur tangan dan main perintah, niscaya siswa tidak akan banyak belajar.²¹

Diskusi dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk (tipe) dan dengan bermacam-macam tujuan. Berbagai bentuk diskusi yang terkenal adalah sebagai berikut:²²

a. *The social problema meeting*

Para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial di kelasnya atau di sekolahnya dengan harapan setiap siswa akan merasa terpenggil untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti dengan guru atau personel sekolah lainnya, peraturan-peraturan di kelas/sekolah, hak-hak dan kewajiban siswa dan sebagainya.

b. *The open-ended meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari dengan kehidupan mereka di sekolah, dengan sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, dan sebagainya.

c. *The educational-diagnosis meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik/benar.

Diskusi sebagai metode belajar mengajar lebih cocok dan diperlukan apabila kita (guru) hendak:²³

- a. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada (dimiliki) oleh para siswa.
- b. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing.
- c. Memperoleh umpan balik dari para siswa tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah dicapai.

²¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm, 167-168.

²² *Ibid*, hlm, 167-168.

²³ *Ibid*, hlm, 168-169.

- d. Membantu para siswa belajar berpikir teoretis dan praktis lewat berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah.
- e. Membantu para siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya (orang lain).
- f. Membantu para siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang di “lihat” baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah.
- g. Mengembangkan motivasi imtuk belajar lebih lanjut.

Beberapa keuntungan metode diskusi, diantaranya:²⁴

- a. Metode diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar.
- b. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
- c. Metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah.
- d. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri.
- e. Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Beberapa Kelemahan Metode Diskusi, diantaranya:²⁵

- a. Suatu diskusi tak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya.
- b. Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- c. Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang “menonjol”
- d. Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
- e. Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak. Siswa tidak boleh merasa dikejar-kejar waktu. Perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat.
- f. Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya.
- g. Sering terjadi dalam diskusi murid kurang berani mengemukakan pendapatnya.

²⁴ *Ibid*, hlm, 172-173.

²⁵ *Ibid*, hlm, 173.

- h. Jumlah siswa dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

2. Respon Belajar Siswa

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak dipisahkan. Kegiatan pembelajaran membuat terjadinya interaksi dan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa. Guru memberikan rangsangan berupa model dan metode pembelajaran kepada siswa, sedangkan siswa akan menerima rangsangan yang diberikan oleh guru kemudian diberikan respon atau tanggapan terhadap rangsangan yang telah diberikan guru tersebut.

Respon merupakan reaksi, artinya penerimaan atau penolakan, serta sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya. respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (*over response*) terhadap suatu persoalan yang dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau ditulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi yang tertutup (*convert response*) yang bersifat emosional dan pribadi, merupakan tendensi untuk memberikan reaksi yang sangat positif atau negatif terhadap orang-orang, obyek, atau situasi tertentu. Jadi, respon adalah segala aktivitas sebagai jawaban terhadap stimulus.²⁶

Respon merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Respon positif ditunjukkan oleh sikap menerima, mengakui, menyetujui. Sedangkan respon negatif ditunjukkan oleh sikap penolakan. Namun, sebuah respons menghasilkan 3 jenis konsekuensi berikut:²⁷

- a. konsekuensi netral, konsekuensi ini tidak akan meningkatkan atau menurunkan kemungkinan terjadi perilaku di masa yang akan datang.
- b. konsekuensi penguatan, konsekuensi ini meningkatkan atau memperkuat kemungkinan terjadinya respons di masa yang akan datang.

²⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm, 33.

²⁷ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PT Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm, 80-81.

- c. konsekuensi hukuman, konsekuensi ini memperlemah atau menurunkan bahkan mengurangi kemungkinan respons tersebut muncul di masa yang akan datang.

Respon (menanggapi) merupakan salah satu kategori dalam penilaian ranah afektif. Ranah afektif berkaitan dengan hal-hal yang berkenaan dengan sesuatu yang emosional, seperti perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Sebagai guru pada umumnya, kita banyak menekankan pembelajaran kognitif dalam pengajaran. Selama dan sesudah pembelajaran, peserta didik berpikir dan belajar dengan bantuan otaknya. Dalam hubungan ini, ranah afektif dapat meningkatkan atau sebaliknya menghambat atau bahkan mencegah siswa untuk belajar. Ranah afektif itu termasuk faktor-faktor seperti motivasi pebelajar, sikapnya, persepsi, perasaan stereotipnya, dan nilai-nilainya. Guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa dengan memperhatikan ranah afektif dalam perencanaan pembelajaran serta pada saat kegiatan belajar mengajar, bahkan saat menilai hasil belajar siswa. Ranah afektif umumnya lebih banyak terkait dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dalam ranah kognitif. Pada tingkat yang lebih rendah (*lower order thinking*) hanya kemampuan untuk memahami yang sering terkait dengan ranah afektif.

Penilaian afektif adalah setiap metode yang digunakan untuk mengungkapkan bagaimana sekarang siswa merasakan tentang dirinya, persepsi tentang citra dirinya, apa yang berpengaruh terhadap perilakunya di dalam masyarakat, kelas, dan rumahnya. Seperti halnya dalam bentuk-bentuk penilaian yang lain, asesmen afektif dimulai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah afektif dibuat dengan kriteria yang sama seperti halnya tujuan pembelajaran pada ranah kognitif.²⁸

²⁸ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm, 183-184.

Tabel. 2.1.

Kategori Ranah Afektif menurut Krathwohl, Bloom dan Marsia:²⁹

No	Kategori	Contoh dan Kata Kunci
1	Menerima (receiving atau attending) Kesadaran, kemauan untuk menerima, perhatian terseleksi. Pada tahap ini pebelajar peka terhadap keberadaan fenomena atau rangsangan	Contoh: mendengarkan orang lain dengan rasa hormat, mendengarkan dan mengingat nama orang yang baru saja diperkenalkan. Kata kunci: menanya, menggambarkan, mengikuti, memberikan, memegang, mengenali, menempatkan, menyebut nama, memilih, mengulang, menggunakan
2	Menanggapi (responding) Berpatisipasi aktif sebagai bagian dari pebelajar. Menyimak dan bereaksi terhadap suatu fenomena tertentu. Pada tahap ini pebelajar cukup termotivasi untuk berperan serta dan menanggapi rangsangan yang datang berupa gagasan, benda, atau sistem lainnya.	Contoh: berpartisipasi dalam diskusi kelas, memberikan presentasi, menanyakan gagasan, konsep, model baru, dan lain-lain agar benar-benar paham. Kata kunci: menjawab, membantu, menegaskan, mendiskusikan, memberikan bantuan, memberi label, melaksanakan, mempraktikkan, mempresentasikan, melaporkan, memilih, merasakan, menuliskan.
3	Menilai (valuing) Terdiri atas menerima nilai, memilih nilai, dan komitmen. Pada tahap ini pebelajar memahami bahwa benda, gejala, atau suatu perilaku mempunyai nilai. Nilai ini merupakan hasil dari sistem nilai miliknya atau hasil asesmen, tetapi sebagian besar merupakan produk sosial yang terinternalisasikan secara perlahan, diterima dan digunakan sebagai sistem nilai diri.	Contoh: mendemonstrasikan kepercayaan kepada proses demokrasi, peka terhadap perbedaan individu dan perbedaan budaya, menunjukkan kecakapan menyelesaikan masalah. Kata kunci: menyelesaikan, mendemonstrasikan, membedakan, menjelaskan, mengikuti, membentuk, mengundang, bergabung dengan, mempertimbangkan, mengajukan, melaporkan, memilih, berbagi, mengkaji, mengerjakan.
4	Organisasi (organization) Mengorganisasikan nilai menjadi prioritas untuk membandingkan perbedaan nilai, meresolusi konflik antar nilai dan menciptakan suatu sistem nilai yang unik. Penekanannya pada membandingkan, mengaitkan, dan melakukan sintesis nilai-	Contoh: mengetahui kebutuhan tentang perlunya keseimbangan antara kebebasan dengan perilaku tanggung jawab. menjelaskan peranan perencanaan yang sistematis dalam memecahkan masalah. Menerima standar etik profesional. Menciptakan rencana kehidupan dengan keseimbangan antara kecakapan, minat dan kepercayaan. Kata kunci: mengubah, menyusun, menggabungkan, membandingkan,

²⁹ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Op. Cit*, hlm, 186-187.

	nilai.	menyelesaikan, menjelaskan, merumuskan, membuat generalisasi, mengenali, memadukan, memodifikasi, mengatur, mengorganisasikan, menyediakan, mengaitkan, membuat sintesis.
5	Menghayati nilai (internalizing values) memiliki sistem nilai yang mengontrol perilakunya. Perilaku ajeg, dapat diramalkan, dan yang paling penting merupakan karakteristik dari pebelajar sehingga tataran ini disebut pula karakterisasi nilai.	Contoh: menunjukkan kepercayaan diri jika bekerja secara mandiri, bekerja sama dalam aktifitas kelompok, menggunakan pendekatan yang objektif dalam pemecahan masalah. Kata kunci: bertindak, membuat diskriminasi, mempertontonkan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasi, melaksanakan mempraktikkan, merencanakan, menanya, merevisi, melayani, memecahkan, memverifikasi.

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama islam yang diterimanya, penghargaan atas rasa hormatnya terhadap guru pendidikan islam dan sebagainya.³⁰

Seperti yang telah dijelaskan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal baru serta diarahkan pada suatu tujuan. Sedangkan siswa adalah murid atau pelajar yang sedang menempuh jenjang pendidikan pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama atau pada sekolah menengah atas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa respon belajar siswa merupakan reaksi yang dilakukan siswa atau pelajar dalam menanggapi pengaruh atau rangsangan orang lain dalam hal pembelajaran, seperti tindakan pengulangan guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini yang dimaksud adalah reaksi atau tanggapan siswa dalam proses berjalannya pembelajaran menggunakan model kartu arisan.

³⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm, 54.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah Akidah merupakan akar atau pokok agama. *Syari'ah/fikih* (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, Kebudayaan/seni, ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/ keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-Asma' al-husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlak al-karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja. Pada aspek akidah

ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang, konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.³¹

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:³²

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah Kelas XII meliputi:³³

³¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hlm, 29-44.

³² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hlm, 29-44.

- a. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-asma' al-husna*, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern)
- b. Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji, seperti *husnuz-zan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, *ridha*, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi: *riya*, *aniaya* dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, *zina*, mencuri, mengonsumsi narkoba), *israf*, *tabzir*, dan fitnah
- d. Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab menjenguk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan *takziah*, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al-Qur'an dan berdoa.
- e. Aspek kisah meliputi: Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Ulul Azmi, kisah sahabat: Fatimuzzahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwes al-Qarni, al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.

³³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hlm, 29-44.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa studi penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan peneliti ini, diantaranya yaitu:

1. *“Peningkatan Hasil Belajar dan Respon Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kumon pada Materi Pembagian Bentuk Aljabar Kela VIII SMP Negeri 8 Kota Kediri Pada Tahun Pelajaran 2016/2017”*.

Penelitian ini dilakukan oleh Elvin Lelyana Rosi Marantika. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan respon siswa dengan menggunakan model pembelajaran kumon pada materi pembagian bentuk aljabar kela VIII SMP Negeri 8 kota Kediri pada tahun pelajaran 2016/2017. Hasil nilai rata-rata *pretest* sebelum diberi perlakuan 32,27 ini menunjukkan nilai kurang dari KKM. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* setelah diberi perlakuan adalah 79,24 ini menunjukkan bahwa nilai diatas KKM. Sedangkan angket respon siswa memperoleh hasil 70%.

2. *“Penerapan Model Pembelajaran Kartu Arisan untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Semester Ganjil SD NO 2 Mendoyo”*.

Penelitian ini dilakukan oleh Ari Susanti, Pudjawan dan Nanci Riastini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V semester ganjil SD No.2 Mendoyo Daging Tukad, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana tahun ajaran 2012/2013 melalui penerapan model kartu arisan. Jenis penilitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan 2 siklus. Siklus I di peroleh peningkatan sebesar 81,20% dan sikulus II sebesar 13,5%.

3. *“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kartu Arisan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa”*.

Penelitian ini dilakukan oleh Puspa Tri Megantorowati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi dan hasil belajar Matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif teknik kartu arisan. Hasil

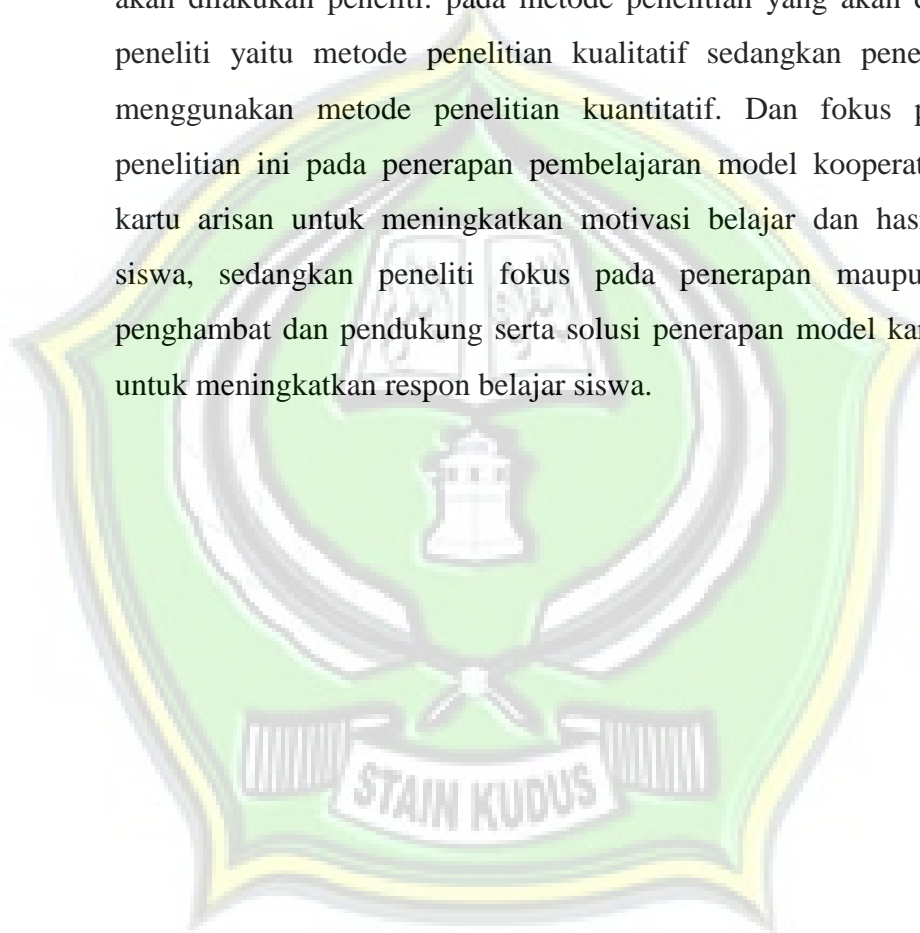
penelitian menunjukkan peningkatan motivasi sebesar 85% dan hasil belajar dinyatakan tuntas dengan persentase sebesar 90%.

Berdasarkan representasi dari penelitian di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan skripsi yang akan dibuat penulis yaitu:

- a. Persamaan dan perbedaan penelitian yang pertama dengan yang akan diteliti. Persamaannya ialah pembahasan penelitian mengenai respon siswa. Kemudian penelitian ini perbedaannya dengan yang akan diteliti yaitu: Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *kumon* pada mata pelajaran matematika sedangkan peneliti akan menerapkan model kartu arisan pada mata pelajaran akidah akhlak. Selain itu, metode penelitian yang akan diteliti adalah metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, selain itu tingkatan jenjang pendidikan yang akan diteliti juga berbeda yaitu penelitian ini pada jenjang pendidikan tingkat SMP kelas VIII sedangkan yang akan diteliti pada tingkat Madrasah Aliyah kelas XII. Fokus penelitian penelitian ini juga berbeda yaitu penelitian ini fokus pada penerapan pembelajaran model *kumon* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan respon siswa, sedangkan peneliti fokus pada penerapan maupun faktor penghambat dan pendukung serta solusi penerapan model kartu arisan untuk meningkatkan respon belajar siswa.
- b. Persamaan dan perbedaan penelitian yang kedua dengan yang akan diteliti. Persamaannya: Pembahasan mengenai pembelajaran model kartu arisan. Sedangkan perbedaannya dengan yang akan diteliti, yaitu penelitian ini menerapkan model kartu arisan pada mata pelajaran IPA sedangkan yang diteliti pada mata pelajaran akidah akhlak. Selain itu, tingkatan sekolah yang akan diteliti juga berbeda yaitu penelitian ini pada jenjang pendidikan tingkat SD kelas V sedangkan yang akan diteliti pada tingkat Madrasah Aliyah kelas XII. Fokus penelitian penelitian ini juga berbeda yaitu penelitian ini fokus pada penerapan

pembelajaran model pembelajaran kartu arisan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti fokus pada penerapan maupun faktor penghambat dan pendukung serta solusi penerapan model kartu arisan untuk meningkatkan respon belajar siswa

- c. Persamaan dan perbedaan penelitian ketiga. Persamaannya: Sama-sama menggunakan model kartu arisan. Sedangkan perbedaannya dengan akan dilakukan peneliti: pada metode penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dan fokus penelitian penelitian ini pada penerapan pembelajaran model kooperatif teknik kartu arisan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti fokus pada penerapan maupun faktor penghambat dan pendukung serta solusi penerapan model kartu arisan untuk meningkatkan respon belajar siswa.

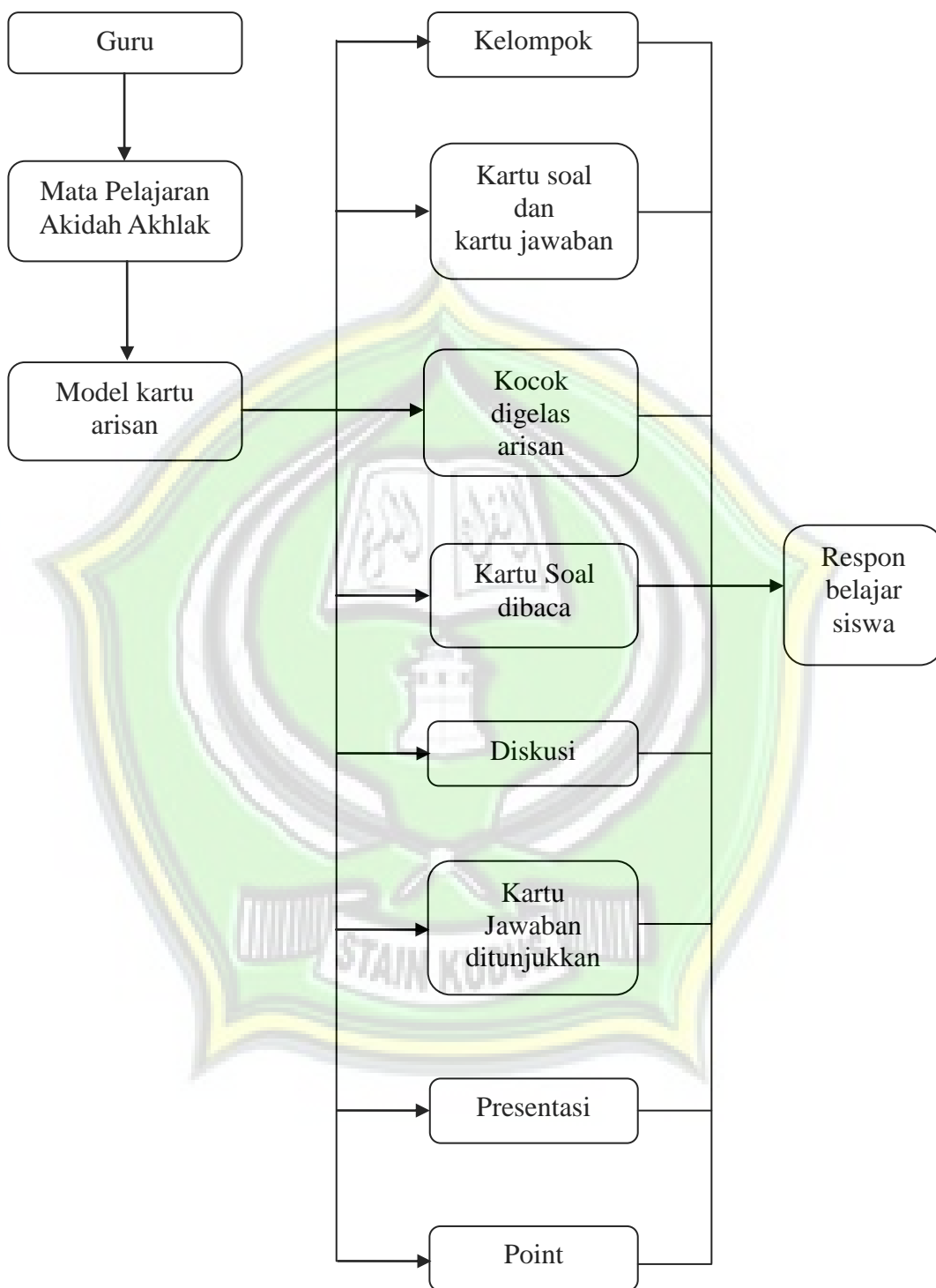


C. Kerangka Berfikir

Belajar merupakan perubahan tingkah laku manusia karena pengalaman. Dalam pembelajaran menuntut keaktifan siswa dan guru sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam pembentukan pengetahuan dan penalaran. Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar dan mendorong siswa untuk aktif belajar. Untuk mendorong siswa aktif belajar dan meningkatkan respon belajar siswa, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang menarik.

Model kartu arisan adalah suatu cara yang digunakan guru dalam pembelajaran dengan media serta prinsip arisan. Model kartu arisan ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yakni dalam pembelajaran akidah akhlak. Karena ada beberapa materi dalam akidah akhlak yang cocok diterapkan model kartu arisan untuk meningkatkan respon belajar siswa. Model kartu arisan sebenarnya untuk pembelajaran apa saja bisa, namun alangkah baiknya suatu model pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah.

Model pembelajaran kartu arisan dalam penerapannya pasti ditemukan faktor pendukung dan penghambatnya. Hal tersebut harus direncanakan sejak awal dan dicarikan solusi mengatasinya agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lancar dan respon belajar siswa meningkat. Untuk itu, sebelum penerapan pelaksanaan pembelajaran model kartu arisan harus disiapkan alat, media, sarana dan prasarana yang berkaitan dengan model kartu arisan.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir